

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Istilah lain yang lebih dikenal masyarakat saat Ini adalah Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya). Narkoba maupun Napza, sebenarnya sama-sama merujuk pada zat yang membuat kecanduan kepada penggunaannya. Narkoba akan merugikan penggunaannya apabila di gunakan secara ilegal. Narkoba biasanya dibutuhkan untuk keperluan medis dirumah sakit. Rumah sakit menggunakan narkotika sebagai obat bius karena dapat menimbulkan ketidaksadaran.

Narkotika merupakan zat yang mempengaruhi susunan syaraf dan mental (Prakoso, 1987). Istilah narkotika dikuatkan oleh Undang-undang RI No. 35 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 bahwa *“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini”*. Narkotika memiliki sifat menghilangkan rasa keasadaran kepada penggunaannya. Dampak dari penggunaan narkotika yang merusak tubuh dan syaraf otak ini sudah di ketahui oleh pengguna, namun demikian para pengguna di Indonesia tidak mengurangi angka penggunaan narkotika.

Indonesia memasuki peringkat kelima dalam penyebaran dan konsumsi narkotika. Fakta ini dinyatakan oleh Brown (2018) selaku manajer *United Nations Office On Drugs and Crime (UNODC)* dalam pertemuan Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN merupakan Lembaga Pemerintah yang bertugas menangani pencegahan dan meberantasan narkotika. Data BNN pada Januari hingga Desember 2017 tentang penyalahgunaan narkotika di Indonesia tercatat 1,012 total kasus narkotika dan tersangka kasus narkotika sebanyak 1,448. Tahun 2018 tercatat 1,050 total kasus narkotika dan tersangka kasus narkotika sebanyak 1,562. Sedangkan pada bulan Januari hingga Juni tahun 2019 tercatat 438 kasus narkotika dan 701 tersangka kasus narkotika (bnn.go.id:2019). Meningkatnya

kasus narkoba karena gaya hidup di kota besar, cepatnya arus informasi dan media masa, globalisasi serta perkembangan industrialisasi (Alatas, 2006).

Kasus narkoba yang terjadi di Indonesia sebetulnya dapat diselesaikan dengan mudah. Banyak cara dan upaya untuk mengurangi kasus narkoba diantaranya penyuluhan, sosialisasi dan kampanye anti narkoba. Meningkatnya kasus narkoba yang semakin tahun semakin tinggi, menjadikan pemerintah melalui aparat penegak hukum untuk lebih tegas dalam memberantas penyalahgunaan narkoba. Upaya yang dilakukan pemerintah ini belum mampu menurunkan angka kasus penyalahgunaan narkoba. Ketegasan penegak hukum dalam memberantas narkoba belum begitu berpengaruh kepada para pengguna dan pengedar meskipun hukuman yang dijatuhkan sudah berat. Pengedar narkoba terbesar yang lebih akrab disebut sebagai bandar narkoba akan dijatuhi hukuman mati. Ketetapan hukum mati di Indonesia masih menjadi pro-kontra di kalangan masyarakat. Jerat hukum pidana yang mengarah kepada Lembaga Permasyarakatan adalah upaya terakhir untuk menghentikan penggunaan narkoba.

Pengguna dan pengedar narkoba diarahkan ke Lembaga Permasyarakatan (Lapas) untuk menjalani hukum pidana. Lapas adalah rumah tahanan narapidana untuk menjalani hukum pidana. Menurut UU RI No. 12 tahun 1995 pasal 1 menyebutkan “Lembaga permasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Permasyarakatan”. Pembinaan yang dilakukan berupa pembinaan kepribadian dan kemandirian. Lapas menentukan keberhasilan narapidana untuk menjadi manusia yang lebih baik. harapannya narapidana dapat menjalani hidup secara wajar, menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab setelah keluar dari lapas.

Lapas memiliki ruang yang terbatas sehingga narapidana kehilangan privasi dan orang terdekat (Panjaitan & Simorangkir, 1995). Hilangnya kebebasan tersebut membuat narapidana merasa jenuh dengan aktivitas yang terbatas. Terlepas dari rasa jenuh tersebut, narapidana juga kehilangan beban pikiran untuk mencari nafkah dikarenakan bergantung pada fasilitas di lapas. Sehingga narapidana kini terbebas dari tanggung jawab keluarga dan rencana masa depan.

Berikut dipaparkan hasil wawancara peneliti dalam survei pendahuluan pada tanggal 1 Juni 2019 kepada narapidana berinisial (IM) berusia 29 tahun di Lembaga Perasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang menyatakan :

“Dulu kronologinya itu saya ditangkap ketika turun dari kereta. Ya saya pemakai narkoba dan saya juga pengedar. Bersyukur saya karena saya tidak ditembak mati. Masih menerima juga ini merupakan perlindungan dari Allah. Ibadah saya juga lebih baik disini dibandingkan dulu. Banyak yang saya dapat hikmahnya. Saya juga masih menjalankan ibadah malam. Kedepannya saya kalo memakai ya tidak akan. Keinginan pasti ada saya tidak menutupi tapi untuk menahan saya rasa masih bisa. Karena keluarga masih memberikan kepercayaan kepada saya bahwa saya pasti bisa berhenti dan menjadi lebih baik”

Hasil wawancara kedua dilakukan kepada narapidana berinisial (BC) 42 tahun menyatakan :

“saya pemakai narkoba. Perasaan selama disini ya senang bersyukur karena selama disini lebih dekat dengan Tuhan. Alhamdulillah hukuman saya tepat waktu dan termasuk ringan tidak seperti yang lain. Disini puasa lancar lebih sering aktivitas sholat dulu malah jarang. Ya dulu pas awal masuk belum terbiasa harus adaptasi dan merasa kehilangan keluarga. perasaan bersyukur ya karena keluarga masih mendukung dan dapat vonis ringan. Istri memberikan motivasi sabar jangan mengulangi lagi. Harapannya ya setelah keluar lebih giat mencari nafkah. Kalo dari stigma masyarakat saya tidak merasa takut karena saya bukan kriminal saya pakai uang sendiri dan kalo narkoba kan masih bisa orang berubah jadi biasa saja saya kan tidak melakukan kejahatan”

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa narapidana mengalami perubahan selama di lapas. Perubahan tersebut antara lain lebih bersyukur, meningkatnya aktivitas beribadah dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Narapidana kini lebih bersyukur karena memperoleh pengalaman positif selama di lapas. Watskin (2013) menyatakan bersyukur adalah sikap menghargai kehidupan sebagai bentuk karunia dan sadar pentingnya menyampaikan perasaan menghargai itu sendiri. Emmons (2007) menyampaikan, orang yang bersyukur akan menghadapi permasalahan dengan lebih baik. Karena syukur menimbulkan pemikiran positif dan menuju perilaku yang lebih positif (Wood, 2009).

Bersyukur membantu narapidana menghadapi tekanan untuk menjalani hukuman dengan pikiran positif. Bersyukur juga berkaitan dengan adanya bentuk

empati dan kepuasan hidup (Froh, 2011). Narapidana yang menjalani hukuman di lapas juga memiliki hak untuk melakukan aktivitas beribadah. Sebagaimana manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menjalankan ibadah berdasarkan keyakinan yang mereka miliki. (Watskins, Gratitude And the good life : toward a Psychology of appreciation, 2013) menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan cenderung bersyukur apabila banyak melakukan aktivitas keagamaan. Hal ini mendukung pernyataan narapidana yang merasa bersyukur karena mendapatkan pengalaman positif dan lebih mendekatkan diri kepada Allah selama di lapas .

Berikut adalah wawancara yang ketiga narapidana berinisial (PJ) 44 tahun menyatakan :

“selama di sini jadi tau arti kehidupan sadar arti kehidupan. Semua pasti depresi ya dulu tapi kita harus bersyukur tetep karena istri saya terus menyemangati pokoknya kalo sabar ya pasti tidak terjadi apa-apa. Di dalam penjara menyesal ya tapi bersyukur dapat mengetahui kehidupan. Yakan saya driver jadi pakai itu biar doping kuat kerja, istri juga kalau berkunjung bilang mungkin ini neraka kecil bagi ayah, terus sabar jangan putus asa. Harapan kedepan tetap merubah hidup saya rubah semua intuk masa depan anak karena kasian kalau ayahnya dipenjara kan temen-temenya anak saya gimana kasian anak saya ya saya merubah semua”

Hasil wawancara keempat dilakukan kepada narapidana berinisial (MD) 45 tahun menyatakan :

“Selama di sini memang jarang melakukan ibadah istilahnya masih bolong-bolong tapi ada perubahan lebih baik dibanding dulu. Komunikasi saya lakukan lewat wartel lapas kaena istri, ibu dan ayah berkunjung kesini hanya satu tahun sekali. Saya juga jarang melakukan kontak dengan keluarga ya saya beban mba kalau keseringan komunikasi tapi pas sini dapat kabar yang gaenak misal anak yang kecil lagi batuk kan saya jadi pikiran. Anak saya ga tahu kalau saya dipenjara. Taunya saya ada di kalimantan aja. Kalo telpon ya ditanyain ayah belum bisa pulang ya yah kapan dong gitu, kalo istri saya yaa alhamdulillah masih menaruh harapan tapi saya balik mba, saya memberikan kebebasan kepada istri dan saya juga sudah bilang ke mertua kalo monggo mau nyari suami lagi karna saya posisi tidak bisa ngasih nafkah juga masih lama disini.ya harapan untuk keluarga itu yang penting mereka sehat itu aja jangan mikirin saya disini”

Wawancara di atas memperlihatkan narapidana memiliki rasa syukur berkat suatu dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial selalu dibutuhkan ketika seseorang hidup di masyarakat. Dukungan sosial dapat diperoleh dari siapa saja selama masih berada dalam lingkaran kehidupannya. Menurut Oktaviana (2009) dukungan sosial adalah informasi secara verbal maupun non verbal, memberi bantuan dan kehadiran yang menguntungkan secara emosional. Sedangkan Menurut Sarafino, Timothy, & Smith (2011) dukungan sosial adalah tindakan seseorang untuk orang lain dan disebut juga dukungan yang diterima. Seseorang dalam lingkungan sosial akan merasa diterima apabila orang lain menunjukkan adanya interaksi yang saling berhubungan. Terutama interaksi sosial dalam lingkup terdekat yaitu keluarga.

Keluarga sebagai kelompok pertama yang mempengaruhi perkembangan individu sebelum dan sesudah terjun ke masyarakat. Sehingga keluarga memberikan peran pendukung utama kepada narapidana. Menurut Friedman (1992) keluarga ialah satu individu atau lebih yang menjalin ikatan emosional dan menunjukkan bahwa mereka bagian dari keluarga. Keluarga yang masih menjalin komunikasi dengan berkunjung membuktikan bahwa narapidana masih diterima dalam anggota keluarganya. Hasil wawancara di atas nyatanya terdapat narapidana yang menolak melakukan aktivitas kontak sosial kepada keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tersebut tidak menginginkan dirinya menjadi beban di dalam keluarga karena menyandang status narapidana. Seharusnya dukungan sosial keluarga dapat memberikan peranan pendukung kepada narapidana untuk memperbaiki diri.

Permatasari, Sriati, & Widiastuti (2011) mengartikan dukungan sosial keluarga merupakan aktivitas memberi perhatian, cinta dan menghargai kepada saudara, orangtua, kakek-nenek maupun ikatan perkawinan. Artinya dukungan sosial keluarga menunjang narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Keluarga biasanya memberikan motivasi kepada narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik dan menjalani hukuman dengan sabar. Rutinitas kunjungan anggota keluarga memberikan rasa syukur kepada narapidana di lembaga permasyarakatan.

Teori dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi rasa syukur dikuatkan oleh Gable & Haidt (2008) bahwa perasaan syukur muncul dari hubungan seseorang dengan orang lain yang saling menguntungkan. Sedangkan menurut Algoe & Haidt (2009) emosi syukur muncul ketika orang lain merespon kebutuhan kita dan melengkapi kebutuhan tersebut. Respon yang dirasakan merupakan bentuk perhatian oranglain sehingga memiliki kualitas yang baik (Reis & Renzulli, 2004).

Sebagai gambaran bahwa peran dukungan sosial keluarga mempengaruhi kebersyukuran dapat ditinjau berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fristy Vidya Kusuma Ayudia Solicha (2019) dengan judul *Resiliensi Penyandang Tuna daksa : Pengaruh Dukungan Sosial Gratitude Dalam Membentuk Individu Yang Resilien*. Menunjukkan dukungan sosial dan kebersyukuran memberikan kontribusi besar kepada tingkat relisiensi di antara orang dewasa yang memiliki keterbatasan fisik. Hal serupa dilakukan oleh Alddino Gusta Rachmadi (2019) dalam melakukan penelitian *Pengaruh Syukur Dan Dukungan Sosial Terhadap Studet Engagement Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam*, menunjukkan syukur dan dukungan sosial dapat mempengaruhi *engagement* siswa. Rasa syukur yang tinggi akan memotivasi diri dan motivasi akan berfungsi secara optimal apabila siswa memperoleh sumber eksternal yaitu dukungan dari orang tua, guru maupun teman sebaya. Didukung juga penelitian Nurleti Andriyani (2018) berjudul *Hubungan Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Remaja Di Panti Asuhan*. Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan. Apabila dilihat dari signifikan hanya rasa syukur yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sedangkan dukunan sosial tidak mempengaruhi kebahagiaan karena $p = 0,185$ ($p > 0,05$).

Untuk itu peneliti memberikan asumsi bahwa kebersyukuran dapat diperoleh dari peran dukungan sosial keluarga. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah adanya perbedaan subjek yang merupakan narapidana kasus narkoba dan tempat yang berlokasi di Lembaga Permasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah dijelaskan bahwa, permasalahan yang diteliti yaitu : Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebersyukuran pada narapidana kasus narkoba ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebersyukuran pada narapidana kasus narkoba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Sosial pada khususnya. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan menambah wawasan mengenai kebersyukuran narapidana kasus narkoba dengan dukungan sosial keluarga.
- b. Serta dapat membantu dan memberikan bahan kepada pihak-pihak lain dalam penyajian informasi jika melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga.
- b. Sebagai bahan yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya dalam hal kebersyukuran narapidana.

Penelitian ini sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi peneliti yang diperoleh tentang kebersyukuran narapidana ditinjau dari dukungan sosial keluarga